

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Di Asia Tenggara, populasi lansia saat ini mencapai 8% atau sekitar 142 juta orang, menurut data WHO. Di Indonesia, data terbaru menunjukkan didapatkan 20,24 juta lansia pada tahun 2015 atau sekitar 8% dari jumlah penduduk. Di enam provinsi di Indonesia, proporsi lansia telah melampaui 10% tahun ini. Provinsi dengan persentase lansia terbesar ialah DI Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), dan Bali (11). Sumatera Barat (10,07%), Sulawesi Utara (11,51%), dan Sumatera Timur (0,58%) (Mardiah & Nuraskin, 2022).

Mardiah dan Nuraskin (2022) menegaskan bahwa proses penuaan atau aging process akan terjadi pada lansia. Setiap manusia mengalami proses penuaan alami yang melibatkan perubahan yang sangat kompleks di jaringan serta organ tubuh, termasuk perubahan pada gigi di rongga mulut. Akibat sering menyepelekan kebersihan rongga mulut, lansia kerap mengalami sakit gigi layaknya gigi berlubang, gusi bengkak, atau gigi goyang (Sari & Jannah, 2021).

Karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara total, kesehatan gigi tidak bisa dipisahkan dari kesehatan tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (2018) mendefinisikan kesehatan gigi sebagai tidak adanya sakit gigi, penyakit periodontal atau gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan kondisi lain yang berpotensi menghambat kemampuan seseorang untuk mengunyah, menggigit,

dan menjaga kesejahteraan psikososial. Kesehatan gigi pada lansia biasanya sangat menderita dan kurang mendapat perhatian. Mayoritas lansia kurang memperhatikan dan mempraktekkan kebersihan gigi yang baik, yang dapat menyebabkan penurunan kesehatan gigi seiring bertambahnya usia (Auli, Mulyanti, Insanuddin, & Supriyanto, 2020).

Hal-hal yang membantu kesehatan gigi lansia masih rendah, khususnya: Prevalensi kehilangan gigi di penduduk usia 65 sampai 75 tahun di Prancis adalah 16,9%, di Jerman 24,8%, di Amerika Serikat 31%, dan di Indonesia sebesar 19%, menurut data dari World Health Organization. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehilangan gigi tinggi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018), ada empat jenis masalah gigi yang diderita masyarakat Indonesia menurut provinsi, yaitu gigi hilang akibat cabut sendiri atau tanggal, gigi tambal karena gigi berlubang dan gigi goyang, dan gigi patah, retak, atau sakit. Riskesdas Nasional menegaskan hal ini. Sulawesi Tengah memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia, dengan persentase 60,4% gigi patah, berlubang, atau sakit, 24,2% kehilangan gigi karena mencabut sendiri, 3,4% gigi berlubang ditambal, dan 15,4% memiliki gigi goyang. Sedangkan di Provinsi Bali, 41,1% penduduk mengalami kerusakan gigi, gigi berlubang, atau sakit, 18% kehilangan gigi karena pencabutan sendiri, 6,4% gigi berlubang ditambal, dan 10,2% gigi goyang.

Menurut data Riskesdas Provinsi Bali (2018), Pada kelompok lanjut usia umur 65 keatas, sebanyak 38,75% mengalami gigi rusak, berlubang ataupun sakit. Sebanyak 31,09% mengalami kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri. Sebanyak 3,24% dengan kondisi gigi telah ditambal karena berlubang.

Dan sebanyak 20,97% dengan kondisi gigi telah goyah. Menurut data Riskesdas Provinsi Bali (2018), wilayah yang memiliki penduduk tertinggi mengalami masalah kesehatan gigi yakni Kabupaten Buleleng.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Juliastruti, Agung, & Wirata, 2013) Posyandu Lansia Puskesmas III Denpasar Selatan memberikan data kesehatan gigi dan mulut lansia tahun 2013, diperoleh temuan sebagai berikut: Pada Posyandu Lansia wilayah Puskesmas Denpasar Selatan III prevalensi lansia dengan karies gigi ialah masih tinggi yaitu sejumlah 77 orang (85,56%) dan hanya 13 orang (14,44%) yang bebas karies. 56 tanggapan (62,22%) lansia bergigi kurang dari 20 yang masih dalam kondisi baik. Rata-rata jumlah gigi sehat per orang di Posyandu Lansia Wilayah III Puskesmas Denpasar Selatan menurut jenis kelamin.

Sari, Desi, Yuliana, dan Tantin (2015) menyatakan bahwasanya menerapkan pola hidup bersih dan sehat ialah salah satu upaya yang bisa diterapkan lansia guna peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Walaupun banyak gigi yang tanggal, lansia tetap bisa menjaga kesehatan gigi dan mulut secara rutin menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Hal ini diterapkan guna menjaga agar jaringan periodontal dan gusi tetap dalam kondisi yang baik sehingga tetap sehat. Selain itu, setidaknya setiap enam bulan sekali, lansia harus berobat ke dokter gigi atau fasilitas kesehatan terdekat untuk pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara rutin (Auli, Mulyanti, Insanuddin, & Supriyanto, 2020).

Studi pendahuluan tahun 2023 yang dilakukan di Puskesmas Tejakula I Kabupaten Buleleng, jumlah pasien lansia yang berkunjung ke poliklinik gigi

Puskesmas Tejakula I dari bulan Januari sampai Desember 2021 dengan masalah kesehatan gigi pada klasifikasi umur lanjut usia 60-74 tahun sejumlah 67 pasien, yang meliputi 40 jenis kelamin laki-laki serta 27 perempuan. Terdapat pasien sebanyak 53 orang mengalami masalah gigi rusak atau berlubang, sebanyak 10 orang mengalami kehilangan gigi karena dicabut, dan 4 orang dengan kondisi gigi yang ditambal karena gigi berlubang. Pada bulan Januari sampai Desember 2022 terdapat 93 lansia berusia 60-74 tahun yang berkunjung, yang meliputi 50 jenis kelamin laki-laki serta 43 perempuan. Terdapat pasien sebanyak 74 orang mengalami masalah gigi rusak atau berlubang, dan sebanyak 19 orang mengalami kehilangan gigi karena dicabut. Berdasarkan dari data masalah kesehatan gigi yang didapatkan, hal ini tampak mengalami peningkatan setiap tahun sehingga hal ini ada kecenderungan terjadi peningkatan.

Menurut uraian latar belakang, maka penulis hendak menjalankan penelitian terkait “Gambaran Kebersihan Gigi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula I Buleleng Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan oleh uraian latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Kebersihan Gigi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula I Buleleng Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kebersihan gigi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tejakula I Buleleng tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di wilayah kerja Puskesmas Tejakula I Buleleng tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi gambaran kebersihan gigi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tejakula I Buleleng tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan data dasar dan sumber belajar untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi khususnya bagi mahasiswa keperawatan pada materi kesehatan gigi lansia pada pembelajaran komunitas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan panduan guna penerapan strategi peningkatan kesehatan gigi lansia.

- b. Bagi penulis

Pada jenjang pendidikan Diploma III, penelitian ini diharapkan mampu diterapkan sebagai penambah wawasan dan sebagai tugas akhir.

- c. Bagi perkembangan IPTEK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang

keperawatan, dengan meningkatkan kesadaran lansia terhadap masalah kesehatan gigi.